

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehadiran tenaga kesehatan di tengah masyarakat memiliki fungsi untuk memberikan pelayanan kesehatan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat tersebut (Sudarma, 2008). Dalam upaya memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas, seorang tenaga kesehatan haruslah memiliki kompetensi yang baik. Salah satu tenaga kesehatan seperti dokter gigi dikatakan berkompentensi jika memiliki keterampilan (*skill*) yang baik (Manakil dan George, 2011). Upaya pembentukan keterampilan (*skill*) yang baik tersebut dapat dimulai dengan memiliki prestasi belajar yang baik selama mengikuti pendidikan di institusi kesehatan. Prestasi belajar merupakan hasil *belajar* yang dapat mencerminkan keberhasilan belajar terhadap tujuan belajar yang ditetapkan yang dituangkan dalam bentuk nilai angka ataupun huruf. Dalam upaya menghasilkan prestasi belajar yang baik, diperlukan suatu proses *belajar* yang baik pula (Olivia, 2011).

Belajar merupakan suatu sistem yang terdiri atas *input* (subyek atau sasaran belajar), *process* (hubungan timbal balik di antara berbagai faktor belajar seperti subyek belajar, fasilitator, materi belajar dan alat bantu belajar) dan yang terakhir *output* (kemampuan atau perubahan baru pada obyek belajar atau mahasiswa) (Maulana, 2009). Beberapa teori belajar yang dapat mendukung proses belajar ialah teori belajar *behavioristik*, teori belajar *kognitivisme*, dan yang terbaru ialah teori belajar *konstruktivisme*. Ada banyak pelopor yang mendasari teori belajar

behavioristik, salah satunya yang masih dipakai sampai saat ini ialah teori Skinner. Teori Skinner menyatakan bahwa belajar merupakan respons dari hasil interaksi antara stimulus yang satu dengan stimulus lainnya. Teori *kognitivisme* yang disusun Piaget menyatakan bahwa ada tiga tahapan dalam proses belajar yaitu Asimilasi (penyatuan informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada), Akomodasi (penyesuaian struktur kognitif ke dalam struktur yang baru), dan Ekuilibrisasi (penyesuaian antara akomodasi dan asimilasi). Selain itu, proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif seseorang, sehingga dapat disimpulkan bahwa teori *kognitivisme* hanyalah penataan ulang struktur kognitif yang sudah ada (Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan UPI, 2007). Beranjak dari teori *kognitivisme*, muncullah teori *konstruktivisme* yang menyatakan bahwa belajar merupakan penyatuan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan atau pengalaman yang sudah dimiliki sebelumnya (Nursalam, 2008).

Teori – teori belajar tersebut tentunya akan menghasilkan *output* belajar atau prestasi belajar yang baik. Dalam upaya menghasilkan prestasi belajar yang baik, khususnya dalam dunia kesehatan, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi, salah satunya ialah Lingkungan Belajar Klinis. Lingkungan Belajar Klinis ialah suatu gabungan dari berbagai aspek yang berhubungan satu sama lain yang mempengaruhi hasil belajar dalam suatu kondisi klinis (Dunn dan Hansford, 1997). Aspek – aspek dalam Lingkungan Belajar Klinis tersebut terdiri dari persepsi peserta didik terhadap lingkungan belajar itu sendiri, *intellectual climate*, dan hubungan antara pengajar dan peserta didik (Henzi *et al.*, 2005).

Dalam institusi pendidikan kedokteran gigi, Lingkungan Belajar klinis tersebut dapat diamati melalui *clinical skill laboratory*. *Clinical skill lab* ini bertujuan untuk menerima dan meningkatkan kemampuan klinis peserta didik dan juga sebagai bantuan dalam mengubah pengetahuan teoritis mengenai *clinical medicine* menjadi kemampuan klinis yang diperlukan dalam manajemen pasien di klinik atau di rumah sakit (Dhakal dan Dhakal, 2014). Salah satu kunci penting dari suatu *clinical skill laboratory* ialah fleksibilitas. Fleksibilitas ini diperoleh melalui *space* atau ruang yang berfungsi sebagai tempat untuk peserta didik bisa berinteraksi dengan model atau *phantom*, pengajar, dan meja untuk melakukan praktikumnya (Bligh, 1995).

Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Universitas Brawijaya Malang juga menyediakan suatu Laboratorium Skill atau biasa disebut dengan LabSkill sebagai sarana penunjang praktikum. Pada salah satu blok pada LabSkill ini yaitu blok Prostodonsia ditemukan banyak nilai ujian *skill lab* mahasiswa yang berada di bawah standard kelulusan. Blok Prostodonsia ini ditempuh dalam satu semester dan dilakukan hampir diakhir pembelajaran pre klinik. Blok Prostodonsia mempelajari tindakan rehabilitatif (pemeliharaan dan pengembalian fungsi stomatognatik) yang perlu dilakukan setelah tindakan kedokteran gigi lainnya sehingga dapat dinyatakan bahwa blok ini menjadi hal penting yang dapat membentuk seorang tenaga dokter gigi yang berkualitas. Salah satu penelitian yang pernah dilakukan oleh Ratih Prananingrum pada tahun 2013 dengan judul “ Pengaruh Konsep Diri dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Kuliah Asuhan Kebidanan I Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (Stikes) Pku Muhammadiyah

Surakarta “ menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan belajar terhadap prestasi belajar.

Beranjak dari masalah tersebut dan belum pernah ada penelitian terkait dengan Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa di Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Universitas Brawijaya, maka dipandang perlu untuk meneliti Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Nilai Ujian *Skill Lab* Prostodonsia Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Universitas Brawijaya.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Nilai Ujian *Skill Lab* Prostodonsia Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Universitas Brawijaya

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Nilai Ujian *Skill Lab* Prostodonsia Mahasiswa di Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Universitas Brawijaya

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengaruh berbagai aspek dalam Lingkungan Belajar Klinis terhadap nilai ujian *skill lab* Prostodonsia mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Universitas Brawijaya

2. Mengetahui keadaan lingkungan pembelajaran *Skill Lab* Prostodonsia 1 blok 11 dan Prostodonsia 2 blok 12 di Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Universitas Brawijaya



1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan atau dasar untuk bahan penelitian dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya bidang pendidikan

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dapat dijadikan sebagai masukan untuk menciptakan suasana Lingkungan Belajar Klinis yang kondusif yang dapat membantu proses belajar mahasiswa
2. Sebagai himbuan bagi mahasiswa untuk membantu terjaganya suasana Lingkungan Belajar Klinis yang kondusif dalam proses belajar mengajar